

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN PADA RUMAH SAKIT ISLAM SAMARINDA

Febry Setiawan¹, Titin Ruliana², Camelia Verahastuti³
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email : setiawanfebry93@gmail.com

Keywords :

Environmental Cost Accounting,
Hospital, Waste

ABSTRACT

Any organization or company that produces products or services as outputs of its operations automatically has responsibility for the environment around the company in waste management. The largest waste is produced by the hospital unit. Hospital waste is a hazardous waste for environmental safety if it is not managed first before disposal.

The purpose of this study is to know and analyze how firms identify, acknowledge, measure, and present and disclose environmental costs in their financial statements. The related analysis of the environmental accounting treatment stages based on environmental cost sharing according to Hansen & Mowen (2007) and the Financial Statement Preparation Framework (2015).

Based on the results of the analysis it can be concluded that the House Sakir Islam Samarinda not do the treatment of environmental cost accounting. The environmental costs report is compiled on the balance sheet and profit and loss statement..

PENDAHULUAN

Setiap organisasi atau perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa sebagai *output* atas kegiatan operasionalnya otomatis memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan di sekitar perusahaan. Dampak yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan, baik positif atau negatif akan memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap lingkungan di sekitar. Isu permasalahan lingkungan dari berbagai bidang beberapa tahun ini yang terjadi dan pemanasan global juga ikut menambah alasan bagi perusahaan untuk lebih disiplin dalam pengelolaan limbah. Pemerintah saat ini juga sudah mulai untuk lebih peduli dan memperhatikan isu-isu lingkungan yang ada dimulai dengan banyaknya kegiatan yang bertema “*go green*”.

Limbah terbesar salah satunya dihasilkan oleh unit rumah sakit. Limbah rumah sakit merupakan limbah yang berbahaya bagi keselamatan lingkungan jika tidak dikelola terlebih dahulu sebelum dibuang. Limbah rumah sakit terdiri dari beberapa jenis, seperti limbah klinik, limbah patologi, limbah dapur, limbah radioaktif dan limbah-limbah non-klinik. Oleh karena itu, setiap rumah sakit diharapkan memiliki alat pengelola limbah yang disebut Incinerator dan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) atau dapat juga bekerjasama dengan pihak ketiga dalam pengelolaan limbah rumah sakit. Rumah sakit juga harus mengikuti

peraturan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) dalam pengelolaan limbah rumah sakit.

Rumah sakit yang merupakan organisasi yang harus dapat memberikan jaminan kesehatan kepada masyarakat, sudah sepantasnya mengendalikan limbahnya yang justru akan berdampak pada penyebaran wabah penyakit. Menciptakan lingkungan yang sehat seharusnya menjadi salah satu misi organisasi yang bergerak di bidang kesehatan. Sehingga penerapan akuntansi dan manajemen lingkungan serta tanggung jawab sosial menjadi tuntutan penting yang harus dilakukan. Dari hal semacam ini kemudian mengilhami sebuah pemikiran untuk mengembangkan ilmu ekonomi khususnya akuntansi biaya lingkungan dan tanggung jawab sosial yang bertujuan untuk perusahaan.

Akuntansi lingkungan merupakan perkembangan dari akuntansi sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial pada bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan akuntansi lingkungan. Dalam pengelolaan limbah, rumah sakit perlu menerapkan akuntansi lingkungan untuk mendukung kegiatan operasionalnya sehingga akuntansi lingkungan ini akan menjadi kontrol terhadap tanggung jawab rumah sakit.

Menurut Setiawan (2012), penerapan akuntansi lingkungan dilakukan untuk mengetahui apakah penanganan limbah yang dilakukan oleh perusahaan menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar dan apakah biaya lingkungan telah ditempatkan secara khusus dalam laporan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Rumah Sakit Islam Samarinda dikarenakan belum ada disoroti terkait dengan pengungkapan informasi mengenai penerapan akuntansi lingkungan. maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Rumah Sakit Islam Samarinda.”

Kesesuaian antara proses Pengidentifikasian, Pengakuan, Pengukuran, Penyajian, Pengungkapan Akuntansi Biaya Lingkungan yang diterapkan Rumah Sakit Islam Samarinda dengan konsep Hansen dan Mowen 2009 serta Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan 2015.

Akuntansi lingkungan menurut Ikhsan (2009:24) : “Akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah, biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Selanjutnya dinyatakan bahwa akuntansi lingkungan merupakan alat komunikasi dengan publik yang digunakan untuk menyatakan dampak negatif dengan lingkungan. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari berbagai pihak, pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dan pelestarian dan pengelolaan lingkungan.”

Biaya Lingkungan menurut Arfan Ikhsan (2008:13) adalah : “Dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.”

Menurut Hansen dan Mowen (2009) :

“Biaya lingkungan dapat disebut biaya kualitas lingkungan (*environmental quality costs*). Biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas

lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori:

- a. Biaya pencegahan lingkungan (*enviromental prevention cost*) adalah biaya-biaya aktivitas yang dilakukan untuk mencegah produksi limbah atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Contoh : biaya penelitian lingkungan, melatih pegawai, desain proses, dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah.
- b. Biaya deteksi lingkungan (*enviromental detection cost*) adalah biaya-biaya aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Contoh: audit aktivitas lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, dan pengukuran tingkat pencemaran.
- c. Biaya kegagalan internal lingkungan (*enviromental internal failure cost*) adalah biaya-biaya aktivitas yang dilakukan karena produksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Biaya ini terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika produksi. Contoh : pengoprasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengolahan dan pembuangan limbah beracun, dan pemeliharaan peralatan polusi.

Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure cost*) adalah biaya-biaya aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke luar lingkungan. Biaya ini terdiri dari dua macam yaitu: biaya kegagalan yang direalisasi (*realized external failure cost*) adalah biaya yang dialami dan dibayarkan oleh perusahaan dan biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasi (*unrealized external failure cost*) atau sering disebut biaya sosial, disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak di luar perusahaan.”.

METODE

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil peneliti dengan cara sebagai berikut :

1. Penelitian Lapangan (*Field work Research*)
Penelitian ini diambil dengan cara melakukan wawancara dengan manajer perusahaan atau yang mewakili dalam hal ini adalah bagian Sanitasi lingkungan dan Bagian Keuangan mengenai tata cara penerapan metode akuntansi biaya lingkungan pada subyek penelitian secara langsung. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap proses penerapan metode akuntansi lingkungan dalam alokasi pembiayaan pengelolaan limbah operasi perusahaan layanan jasa kesehatan tersebut.
2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Pada penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan catatan-catatan akuntansi dari Rumah Sakit Islam Samarinda yang berisi mengenai proses penerapan akuntansi lingkungan.

Alat Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2012-2017) analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

Alat Analisis pada penelitian ini adalah :

1. Pengidentifikasian biaya berdasarkan konsep Hansen dan Mowen 2009 :
 - a. Biaya Pencegahan Lingkungan
 - b. Biaya Deteksi Lingkungan
 - c. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan
 - d. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan
2. Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan 2015 :
 - a. Pengakuan menggunakan KDPPLK Paragraf 82 dan 83
 - b. Pengukuran menggunakan KDPPLK Paragraf 99 dan 100
 - c. Penyajian menggunakan KDPPLK Paragraf 86

Pengungkapan menggunakan KDPPLK Paragraf 117

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Sakit Islam Samarinda merupakan sarana upaya perbaikan kesehatan yang melaksanakan pelayanan kesehatan dan dapat dimanfaatkan pula sebagai lembaga pendidikan tenaga kesehatan dan penelitian. Pelayanan kesehatan yang dilakukan Rumah Sakit Islam Samarinda yang meliputi pelayanan rawat jalan, rawat inap, pelayanan gawat darurat, pelayanan medik dan non medik. Kegiatan Rumah Sakit Islam menghasilkan berbagai macam limbah yang berupa benda cair, padat dan gas.

Jenis – jenis limbah Rumah Sakit Islam Samarinda meliputi bagian seperti berikut :

1. Limbah Klinik, adalah limbah yang dihasilkan selama proses pelayanan pasien secara rutin, pembedahan serta pada unit yang mempunyai resiko tinggi.
2. Limbah Patologi, adalah limbah beresiko tinggi yang berasal dari unit patologi.
3. Limbah Bukan Klinik adalah limbah ini meliputi kertas-kertas pembungkus atau kantong serta plastik yang tidak berkontak dengan cairan badan.
4. Limbah Dapur. Limbah ini mencakup sisa-sisa makan dan air kotor.
5. Limbah Radio Aktif.
6. Limbah B3 adalah sisa suatu usaha dan atau kegiatan yang mengandung bahan berbahaya dan atau beracun yang karena sifatnya dan atau knsetrasinya maupun jumlahnya, secara langsung maupun tidak langsung hidup manusia dan makluk lain

Pengidentifikasian Komponen Biaya Lingkungan Sakit Islam Samarinda menurut Hansen dan Mowen (2009)

Peneliti akan mengidentifikasi setiap komponen biaya lingkungan yang ada pada Rumah Sakit Islam Samarinda menurut Hansen dan Mowen (2009). Tujuan tahap ini untuk mengetahui kesesuaian identifikasi biaya lingkungan menurut Rumah Sakit Islam Samarinda dengan menurut Hansen dan Mowen (2009).

1. Analisis Laporan Neraca

Pada laporan neraca tidak ada indikasi khusus pos-pos yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Pada klasifikasi aset tetap Rumah Sakit mengakui Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan *Incinerator* sebagai peralatan dan mesin.

2. Analisis Laporan Laba Rugi

Pada laporan laba rugi tidak terdapat pos-pos khusus yang menunjukkan biaya yang terkait dengan biaya pengelolaan limbah dan lingkungan. Biaya pengelolaan limbah dan lingkungan dicatat pada biaya operasional pelayanan sebagai biaya pemeliharaan. Biaya Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan *Incinerator* dicatat pada biaya umum dan administrasi.

3. Analisis Arus Kas

Berdasarkan pengamatan, laporan arus kas yang dimiliki Rumah Sakit Islam Samarinda hanya terdiri dari dua komponen yaitu aktivitas operasi dan aktivitas investasi, dan tidak mendapat penjelasan lebih lanjut dari pihak rumah sakit

4. Analisis Laporan Catatan Laporan Keuangan

Tidak adanya catatan atas laporan keuangan yang diberikan Rumah Sakit Islam Samarinda membuat peneliti tidak dapat menjelaskan lebih rinci berapa biaya-biaya yang dikeluarkan Rumah Sakit Islam terkait pengolahan limbah, lingkungan dan kegiatan-kegiatan mengenai tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar.

5. Analisis Pengolahan Limbah

Pengolahan limbah cair yang dilakukan Rumah Sakit Islam Samarinda dilakukan melalui IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah). Pengolahan limbah padat pada mesin *Incinerator*. Pengelolaan limbah padat Rumah Sakit Islam melalui beberapa proses yaitu pemisahan limbah, penyimpanan limbah, pengangkutan limbah dan pemusnahan limbah, mengolah limbah padat dengan *Incinerator* melalui proses pembakaran.

Mengolah limbah cair dengan Instalasi Pengolahan Air Limbah. Instalasi Pengolahan Limbah Cair berfungsi untuk mengolah limbah cair sisa kegiatan operasional rumah sakit agar tidak menimbulkan pencemaran air dan penyakit bagi masyarakat di sekitar rumah sakit. Sisa limbah cair yang dihasilkan terdiri dari limbah domestik dan limbah infeksius.

Pengidentifikasi biaya dilakukan berdasarkan pada biaya yang timbul atau dibayarkan selama pengolahan limbah padat dan cair terjadi. Setelah mendapatkan biaya-biaya tersebut menurut Rumah Sakit Islam Samarinda, kemudian peneliti melakukan perbandingan identifikasi antara Rumah Sakit Islam Samarinda dan Hansen dan Mowen (2009) sebagai berikut:

Tabel 5.1 : Perbandingan Identifikasi Biaya Lingkungan menurut Rumah Sakit Islam Samarinda dengan menurut Hansen dan Mowen (2009)

No	Identifikasi Menurut Rumah Sakit Islam Samarinda	Identifikasi menurut Hansen dan Mowen
1	a. Biaya pemeliharaan (pos biaya pelayanan) b. Biaya umum dan administrasi c. Biaya pemisahan, penyimpanan, pengangkutan, pemusnahan, mengolah limbah padat dan cair dan pembuangan sampah padat. d. Biaya <i>House keeping</i> e. Biaya Pengelolaan bahan (<i>material inventory</i>).	Biaya pencegahan lingkungan

	f. Biaya Pengaturan kondisi proses dan operasi.	
2	a. Biaya Pelaporan swapantau limbah B3 b. Biaya Pemeriksaan Emisi, Embient dan Kebisingan	Biaya deteksi lingkungan
3	a. Biaya Mengolah limbah padat dengan <i>Incinerator</i> . b. Mengolah limbah cair dengan Instalasi Pengolahan Limbah Cair. c. Menganalisa air limbah dan air bersih.	Biaya kegagalan internal lingkungan
4	Biaya kegagalan eksternal lingkungan belum dilakukan oleh rumah sakit, seperti pembersihan sungai dan tanah yang tercemar, hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran dan lain-lain. Hal tersebut tidak dialami oleh rumah sakit, karena rumah sakit telah melakukan pengolahan limbahnya Pelaporan swapantau limbah B3 dan Pemeriksaan Emisi, Embient dan Kebisingan	Biaya kegagalan eksternal lingkungan

Sumber : Diolah Peneliti

Tabel 5.6 : Kesesuaian Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan Rumah Sakit Islam Samarinda dengan Teori dan Standar yang Digunakan

No	Tahap Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan	Sesuai	Tidak Sesuai	Keterangan
1	Identifikasi	-	√	Rumah Sakit Islam Samarinda belum mengidentifikasi biaya lingkungan. Hal tersebut tidak sesuai dengan Hansen dan Mowen (2009).
2	Pengakuan	-	√	Pangakuan biaya tidak sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 82 dan 83 tentang unsur pengakuan biaya.
3	Pengukuran	-	√	Pengukuran biaya tidak sesuai KDPPLK paragraf 99 dan 100 tentang dasar-dasar pengukuran biaya.
4	Penyajian	-	√	Rumah Sakit Islam Samarinda menyajikan bersama biaya-biaya yang lain dan tidak disajikan pada laporan khusus. Hal tersebut tidaksesuai dengan KDPPLK Paragraf paragraf 86.
5	Pengungkapan	-	√	Tidak ada pengungkapan Catatan Atas Laporan Keuangan

Sumber : Diolah Peneliti

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan Akuntansi Biaya Lingkungan Rumah Sakit Islam Samarinda yang telah peneliti lakukan, maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rumah Sakit Islam Samarinda belum membuat laporan keuangan khusus biaya lingkungan.
2. Rumah Sakit Islam Samarinda telah mencatat laporan biaya-biaya lingkungannya, namun dihipunkan pada laporan neraca dan laba rugi.
3. Pada laporan neraca klasifikasi aset tetap, Rumah Sakit Islam mengakui Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan *Incinerator* sebagai peralatan dan mesin.
4. Pada laporan laba rugi tidak terdapat pos-pos khusus yang menunjukkan biaya yang terkait dengan biaya pengelolaan limbah dan lingkungan.
5. Biaya pengelolaan limbah dan lingkungan dicatat pada biaya operasional pelayanan sebagai biaya pemeliharaan.
6. Biaya Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan *Incinerator* dicatat pada biaya umum dan administarsi.
7. Biaya-biaya lingkungan yang telah teridentifikasi terkait pengolahan limbah cair Rumah Sakit Islam Samarinda adalah biaya Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), biaya pengelolaan limbah biaya suku cadang IPAL dan biaya penyusutan IPAL.
8. Identifikasi Rumah Sakit Islam Samarinda tidak sesuai dengan identifikasi biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen (2009).
9. Pengakuan Rumah Sakit Islam Samarinda tidak sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 82 dan 83.
10. Pengukuran biaya lingkungan Rumah Sakit Islam Samarinda belum sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan paragraph 99 dan 100.
11. Penyajian biaya Rumah Sakit Islam Samarinda tidak menyajikan laporan mengenai lingkungan hidup secara khusus artinya belum sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 86.
12. Pengungkapan informasi biaya lingkungan terkait pengolahan limbah cair tidak sesuai dengan yang tertuang dalam Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 117.

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan penulis yaitu “Proses Pengidentifikasian, Pengakuan, Pengukuran, Penyajian dan Pengungkapan Akuntansi Biaya Lingkungan yang diterapkan Rumah Sakit Islam Samarinda belum sesuai dengan konsep Hansen dan Mowen 2009 serta Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan Tahun 2015” dapat diterima.

Saran

Selain analisis dan bahasan yang dilakukan pada penelitian ini, maka harus diberikan saran atau masukan terhadap Rumah Sakit Islam Samarinda atas analisa yang telah dilakukan terhadap identifikasi masalah. Saran kepada Rumah Sakit Islam Samarinda dijelaskan sebagai berikut :

1. Rumah Sakit Islam Samarinda diharapkan melakukan tahap perlakuan akuntansi biaya lingkungan secara benar, tahap tersebut antara lain:
 - a. Identifikasi, Rumah Sakit Islam Samarinda diharapkan dapat mencatat rincian biaya lingkungan lebih detail seperti biaya perawatan IPAL dan *Incinerator* atau biaya kebersihan IPAL, sehingga biaya lingkungan dapat teridentifikasi dan dikelompokkan sesuai dengan teori Hansen dan Mowen.
 - b. Pengakuan, Rumah Sakit Islam Samarinda diharapkan dapat mengakui biaya lingkungan dengan melihat manfaat yang dihasilkan dari biaya tersebut dan biaya tersebut mempunyai nilai yang dapat diukur dengan andal.
 - c. Pengukuran, Rumah Sakit Islam Samarinda diharapkan melakukan pengukuran biaya lingkungan menggunakan salah satu dari 4 dasar pengukuran, yaitu: biaya historis, biaya kini, nilai realisasi atau penyelesaian dan nilai sekarang.
 - d. Penyajian, Rumah Sakit Islam Samarinda membuat laporan khusus/tersendiri tentang biaya lingkungan agar pengguna laporan keuangan dapat menelusuri dan memahami besar biaya lingkungan yang telah disajikan.
 - e. Pengungkapan, Rumah Sakit Islam Samarinda diharapkan membuat atau melampirkan catatan atas laporan keuangannya yang memuat informasi spesifik dasar-dasar pengungkapan biaya lingkungan agar dapat dipahami, dibandingkan dan dapat sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan.
2. Rumah sakit sebaiknya memulai untuk menggunakan barang-barang atau bahan-bahan yang *eco friendly* (ramah lingkungan) pada setiap kegiatan operasionalnya, seperti menggunakan kantong sampah yang mudah terurai.
3. Mulai mengembangkan kegiatan daur ulang limbah rumah sakit, seperti menggunakan air dari hasil pengolahan limbah cair yang sudah bersih untuk menyiram tanaman di sekitar rumah sakit, sehingga dapat mengurangi biaya air.
4. Melakukan reduksi atau pengurangan limbah pada sumbernya. Reduksi atau pengurangan jumlah limbah pada sumbernya dapat dilakukan dengan cara seperti penghematan penggunaan air di area Rumah Sakit Islam Samarinda, penggunaan produk yang dapat digunakan berulang kali dan pengurangan limbah cair ke sungai dengan cara menggunakan limbah cair yang telah didaur ulang melalui Instalasi Pengolahan Limbah Cair untuk kebutuhan lingkungan Rumah Sakit Islam Samarinda seperti menyiram tanaman Rumah Sakit Islam Samarinda dengan air tersebut.
5. Rumah Sakit Islam Samarinda hendaknya meng-*update* semua kegiatan yang berkaitan dengan lingkungannya baik didalam kebijakan *intern* maupun *ekstern*.

Selain saran untuk Rumah Sakit Islam Samarinda di atas, penelitian ini juga menyarankan kepada Pemerintah khususnya (IAI) Ikatan Akuntan Indonesia agar dapat menciptakan Standar Akuntansi Keuangan khusus tentang akuntansi lingkungan sehingga terdapat pedoman bagi perusahaan untuk menerapkannya dan melaporkannya dalam laporan keuangan perusahaan.

REFERENCES

- Hansen, Don R. Mowen, Maryanne M. 2009. *Manajerial Accounting: Akuntansi Manajemen, 8th*. Salemba Empat, Jakarta.
- _____, dan Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Buku 1 edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikhsan, Arfan (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- _____,(2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2017. *Pengertian Analisis*
- Setiawan, V., M. (2012). *Penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Umum Medika Lestari*. Skripsi S1. Universitas Bina Nusantara, Jakarta